

Gita Sewana: Strategi Penciptaan Musik pada Masa Pandemi

I Nyoman Cau Arsana¹

Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

Gita Sewana: the Strategy of Musical Creation During the Pandemic. On December 2, 2020, the Department of Ethnomusicology, Faculty of Performing Arts, ISI Yogyakarta, showcased faculty works entitled "Knitting the Tones of Nusantara" (*Merajut Nada Nusantara*). The event was broadcasted online via YouTube. The students presented five works during the proceedings, one of which was Gita Sewana. This paper aims to elaborate on Gita Sewana as a case study related to the process of artistic creativity during the pandemic. Two subjects are explored in this research: the methods used for Gita Sewana and their application to creative work in general. The research data is taken from the author's experience during the process of Gita Sewana's creation and the video documentation of the event. The results of this study are presented through analytical and descriptive methodologies. These results demonstrate that the method used in the composition of Gita Sewana is based on the *Panca Sthiti Ngawi Sani* concept. The concept was applied to create Gita Sewana and adapted to the COVID-19 pandemic, referring to planning and performance activities. This work provides a model for music creation strategy during the pandemic.

Keywords: *Gita Sewana*; music creation strategy; pandemic

ABSTRAK

Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta pada penghujung tahun 2020, tepatnya tanggal 2 Desember, melangsungkan gelar karya dosen bertajuk "Merajut Nada Nusantara". Kegiatan tersebut disiarkan secara daring melalui platform youtube. Ada lima karya yang ditampilkan dalam acara tersebut, salah satunya adalah Gita Sewana. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap karya Gita Sewana sebagai studi kasus berkaitan proses kreativitas seni pada masa pandemi. Ada dua hal yang digali dalam penelitian yaitu metode yang digunakan dalam penciptaan Gita Sewana dan aplikasinya dalam proses penciptaan karya. Data penelitian bersumber dari pengalaman pada saat proses karya Gita Sewana dan dokumentasi pertunjukan. Hasil penelitian disajikan dengan metode deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam proses karya Gita Sewana adalah metode *Panca Sthiti Ngawi Sani*. Tahap perencanaan sampai pada tahap pertunjukan dalam metode tersebut, diaplikasikan dalam proses penciptaan karya Gita Sewana dengan beradaptasi pada situasi pandemi Covid-19, sebagai strategi penciptaan musik pada masa pandemi.

Kata kunci: Gita Sewana; strategi penciptaan musik; pandemi

Pendahuluan

Pandemi covid-19 yang melanda negeri mengakibatkan masyarakat diharuskan menghadapi suasana kehidupan baru "*new normal*". Sebuah kompromi untuk hidup berdampingan antara masyarakat dengan virus Covid-19 dalam bentuk

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Segala bentuk kegiatan dan aktifitas masyarakat dibatasi dan diatur dalam rangka untuk mencegah perkembangan dan penularan Covid-19.

Kegiatan pementasan seni menjadi salah satu yang terkena dampak pandemi dan pembatasan sosial. Pementasan karya seni yang selalu membutuh-

¹ Alamat korespondensi: Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km. 6.5 Yogyakarta. *E-mail*: cauarsana71@gmail.com; *HP*: 08122709841.

kan ruang (gedung pertunjukan dan auditorium), waktu yang spesifik, dan kehadiran fisik (pelaku seni, penonton, partisipan) mau tidak mau harus dialihmediakan ke medium digital dan disebarluaskan secara daring dengan segala konsekwensinya. Di satu sisi, ruang online dan segala kompleksitasnya dianggap sebagai potensi untuk menciptakan berbagai kemungkinan baru seni dalam format digital. Namun di sisi lain, kehadiran media ini dikhawatirkan tidak bisa menggantikan kesejati karya seni fisik dan bahwa penciptaan seni tidak bisa dikompromikan begitu saja serta merta dengan alih media digital (Wardani dalam Mikke Susanto, M. Kholid Arif Rozaq, dan Zulisih Maryani, ed., 2020: 14). Namun setidaknya, dengan mengadakan pementasan seni via daring maka seniman menemukan cara untuk dapat mengekspresikan kegelisahan dalam keterbatasan. Adanya peralihan media ungkap seni secara tidak langsung juga berpengaruh pada perubahan bentuk pementasan. Sebagai sebuah seni *ephemeral* (kehadirannya yang sesaat, untuk kemudian menghilang bersamaan dengan rampungnya pementasan) berubah menjadi pementasan yang dilakukan melalui proses perekaman (*taping*), dibutuhkan kreativitas seorang seniman atau pengkarya untuk mewujudkan ide tersebut. Proses produksi pementasan *taping* juga memerlukan penyikapan yang berbeda dibanding proses pementasan langsung (*live*).

Kondisi tersebut tidak menyurutkan niat beberapa dosen di Jurusan etnomusikologi ISI Yogyakarta untuk tetap berkreasi dalam menghasilkan karya seni dari beragam musik etnis Nusantara. Terbukti, tanggal 2 Desember 2020 berhasil dilangsungkan gelar karya dosen bertajuk “Merajut Nada Nusantara” yang disiarkan secara daring di platform youtube. Terdapat 5 karya yang dipentaskan yaitu Rajah Inten Dewata Karya Cepi Irawan, Kapilut karya Supriyadi dan Joko Tri laksono, Eling karya Sudarno, Si Bali-Bali karya Amir Razak, dan Gita Sewana karya I Nyoman Cau Arsana. Jalinan musik dari berbagai daerah mulai dari Kacapi Sunda, Keroncong, Langgam Jawa, Makasar, dan Bali mengalun dalam melodi indah, selaras, seiring sejalan dengan ritme yang terkadang “nakal” tergarap adalah wujud kebhinekaan dalam keberagaman musik Nusantara.

Tulisan ini akan membahas salah satu karya yang berjudul Gita Sewana. Gita Sewana adalah komposisi musik tradisi dengan menggunakan idiom dan gamelan Bali yang lahir sebagai respon estetik pengkarya terhadap fenomena pandemi yang sedang terjadi. Sesuai dengan judulnya, *gita* berarti tembang dan *sewana* berarti pemujaan atau doa, maka Gita Sewana adalah representasi dari untaian doa memohon keselamatan semoga Tuhan Yang Maha Kasih memusnahkan segala mala petaka, membebaskan segala derita, menjauhkan dari segala penyakit, dan memberikan sarana kehidupan.

Pembahasan secara detail karya Gita Sewana dilakukan untuk menjelaskan tentang metode penciptaan karya dan aplikasinya dalam karya tersebut. Proses penciptaan sebuah karya selalu melalui tahap-tahap yang terstruktur dalam bentuk metode. Ada banyak metode penciptaan karya seni yang digunakan oleh para pengkarya dalam melahirkan karyanya maupun digunakan oleh para peneliti untuk mengkaji sebuah karya seni. Beberapa di antaranya adalah tulisan Umilia Rokhani dan Haryanto (2020) yang dimuat dalam *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)* dengan judul “Rancangan Garap Karya Gending Sekar Jagad Berbasis Motif Batik Gaya Yogyakarta”. Pengkarya berusaha menggabungkan teori alih wahana dan teori intertekstual untuk menghasilkan karya berupa komposisi gending berjudul Sekar Jagad. Konsep motif dasar batik Sekar Jagad disusun menjadi jalinan nada dalam bentuk laras slendro dan pelog disertai lirik yang mencerminkan karakter dan filosofi batik.

Metode penciptaan musik tradisi Bali yang terdiri dari tiga tahapan yaitu *ngrencana* (perencanaan), *ngwangun* (pembentukan), dan *ngebah* (penyajian) pernah digunakan oleh I Wayan Senen (2017) dalam menciptakan Gending Bhakti Swari. Penciptaan gending tersebut diharapkan mampu membantu para mahasiswa seni/seniman karawitan dalam proses pembelajaran tentang penciptaan karya karawitan/musik Nusantara, di samping untuk tujuan ritual yakni digunakan dalam upacara keagamaan Hindu di Yogyakarta. Sejalan dengan I Wayan Senen, metode penciptaan tiga langkah tersebut juga pernah digunakan oleh I

Nyoman Cau Arsana, Ni Kadek Rai Dewi Arstini, dan Retno Dwi Intarti dalam menggarap karya kolaborasi berjudul Kidung Jagadhita yang dimuat dalam prosiding Dies ISI Yogyakarta dengan judul “Kidung Jagadhita: Gema Persatuan dalam Untaian Nada, Gerak, dan kata” (2020). Meskipun sama-sama karya musik dengan menggunakan gamelan dan idiom Bali, namun metode yang digunakan berbeda. Gendhing Bhakti Swari dan Kidung Jagadhita menggunakan metode penciptaan tiga langkah, sedangkan Gita Sewana menggunakan metode penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani*.

Tulisan lain yang membahas tentang penciptaan karya seni adalah tulisan dua komposer dari Bali yang bernama I Nyoman Kariasa dan I Wayan Diana Putra dalam *Mudra: Jurnal Seni Budaya* (2021) dengan judul “Karya karawitan Baru Manikam Nusantara”. Karya ini menggabungkan dua metode penciptaan. Metode penciptaan oleh Pande Made Sukerta yang terdiri dari menyusun gagasan isi, menyusun ide garapan, dan menentukan garapan digabungkan dengan metode penciptaan I Wayan Beratha yang terdiri dari *Nguping*, *Menahin*, *Ngalusin*, dan *Ngungkap Rasa*. Konsep Manikam Nusantara merangkum keragaman melodi dan ritme dalam keberagaman budaya Nusantara menggunakan media gamelan Semarandana. Meski sama-sama menggunakan gamelan Semaradhana, namun metode penciptaan dan tema yang diangkat dalam karya antara Manikam Nusantara dan Gita Sewana terdapat perbedaan.

Metode penciptaan tradisi bali juga digunakan oleh Ni Nyoman Sudewi, I Wayan Dana dan I Nyoman Cau Arsana dalam menciptakan tari Legong Masilelancingan yang dimuat dalam *Mudra: Jurnal Seni Budaya* (2019) dengan judul “Legong dan Kebyar Strategi Penciptaan Tari”. Metode penciptaan yang digunakan dalam karya ini merupakan perpaduan tiga metode yang terdiri dari 1). Konsep *angripta sesolahan* meliputi *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah*. 2). Metode 3(tiga)N dari Ki Hajar Dewantara berupa *niteni*, *niroke* dan *nambahi*. 3). Metode penciptaan dengan tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Tulisan ini belum membahas metode penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani*.

I Ketut Garwa dalam tulisan di *Jurnal Mudra* (2021) berjudul “Konsep Musik Kolosal *Ngider Bhuwana* Sebuah Transformasi *Ngrebeg Kuningan* di Kota Bangli” mendeskripsikan tentang proses penciptaan musik kolosal *Ngider Bhuwana*. Proses penciptaan diawali dengan penelitian ritual *Ngrebeg* dimana nada-nada *pangider bhuwana* (*panca dewata*) diinterpretasi, ditransformasi, dan direstrukturisasi dalam bentuk karya musik kolosal menggunakan metode penciptaan lima tahap yaitu *Panca Sthiti Ngawi Sani*.

Berdasarkan penjelasan tentang beberapa karya di atas, baru ditemukan satu karya yang menggunakan metode penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani* yaitu karya I ketut Garwa. Walaupun sama-sama menggunakan metode penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani*, namun terdapat perbedaan dalam pemilihan materi karya maupun konsep pemanggungan. Oleh karena itu, pembahasan tentang karya Gita Sewana, metode penciptaan karya, dan aplikasinya dalam karya penting untuk dibicarakan, terutama dikaitkan dengan strategi penciptaan musik pada masa pandemi.

Metode Penelitian

Tulisan ini bermaksud untuk mendeskripsikan Gita Sewana sebagai hasil kreativitas bunyi di masa pandemi dalam bentuk komposisi musik etnis Bali. Data penelitian bersumber dari pengalaman pada saat proses karya Gita Sewana dan dokumentasi pertunjukan yang diakses melalui platform youtube <https://www.youtube.com/watch?v=kCbFfopgBPc> menit 54. Adapun hasil penelitian disajikan dengan metode dekriptif analitis.

Untuk menjelaskan tentang metode penciptaan karya, dalam tulisan ini akan dibahas sebuah metode penciptaan karya seni yaitu *Panca Sthiti Ngawi Sani*. Metode penciptaan ini merupakan hasil pemikiran dari I Wayan Dibia, seorang guru besar dan seniman di bidang tari Bali. Secara garis besar metode penciptaan ini terdiri dari lima tahapan. Cara kerja metode ini adalah menggabungkan pola-pola kerja yang bersifat praktis dengan metode yang bersifat teoretis (Dibia, 2021: 33). Sejalan dengan arti kata yang terdiri dari *panca* (Bahasa Kawi) berarti lima, *sthati* (bahasa

Kawi) berarti aturan atau kondisi, *ngawi* (Bahasa Kawi) berarti membuat atau mencipta, dan *sani* (bahasa Sansekerta) berarti seni, maka *Panca Sthiti Ngawi Sani* mengandung pengertian lima aturan yang patut dilalui dalam mencipta karya seni (Dibia, 2021: 34). Adapun kelima tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap Inspirasi (*Ngawirasa*)

Tahap *ngawirasa* adalah tahap dimana seorang pencipta mendapatkan inspirasi untuk mencipta. *Ngawi* (Bahasa *Kawi*) yang berarti membuat atau mencipta, dan *rasa* (bahasa Bali) yang berarti merasa. Perpaduan dari dua kata tersebut mengandung arti mulai merasakan adanya hasrat kuat untuk mencipta (Dibia, 2021: 34). Hasrat kuat yang berupa inspirasi kreatif memerlukan cara agar dapat diwujudkan. Alma Hawkins menyebutnya sebagai tahap penghayatan dan penghayalan/imajinasi terhadap suatu bentuk ciptaan tari (2003: 24).

2. Tahap Eksplorasi (*Ngawacak*)

Merupakan tahap dimana seorang pencipta seni melakukan eksplorasi untuk mematangkan gagasan atau konsep karyanya dengan jalan melakukan pembacaan terhadap sumber-sumber literatur yang relevan atau melakukan observasi aktivitas kehidupan yang kiranya bisa akan dijadikan bahan garapan (Dibia, 2021: 40). Tahap ini bertujuan untuk mencari bahan penguat sekaligus memastikan novelti dari karya cipta seni yang akan dibuat, baik dari segi bentuk, isi, maupun penampilan.

3. Tahap Konsepsi (*Ngrencana*)

Tahap dimana seorang pencipta seni mulai membuat sebuah rancangan yang menyangkut berbagai aspek, terutama menyangkut masalah-masalah artistik maupun teknis. Beberapa hal penting yang dilakukan adalah merancang bentuk, menentukan konsep-konsep estetika, merancang pola garap pola penyajian (Dibia, 2021: 41).

4. Tahap Eksekusi (*Ngawangun*)

Tahap dimana pencipta seni mulai merealisasikan dan menuangkan rencana karya seninya. Ada beberapa hal penting yang harus dilakukan pencipta yaitu: menuangkan konsep-konsep yang telah dirancang, menuangkan

bagian-bagian karya hasil rancangannya, melakukan penambahan dan pengurangan bagian-bagian karya, melakukan finalisasi terhadap bentuk karya seni (Dibia, 2021: 45).

5. Tahap Produksi (*Ngebah*)

Merupakan tahap akhir dari penciptaan sebuah karya seni yang berupa penyajian karya di hadapan *audience*. Bagi seniman pelaku, *ngebah* menjadi momentum penting untuk menunjukkan kemampuan yang telah dicapai melalui proses berkesenian yang cukup melelahkan. Bagi penonton, *ngebah* merupakan sajian karya seni baru, sekaligus penampilan pelaku seni yang baru (Dibia, 2021: 47).

Hasil dan Pembahasan

Ada dua hal yang diuraikan dalam sub bab ini yaitu tahapan *Panca Sthiti Ngawi Sani* yang berkaitan dengan proses penciptaan Gita Sewana dan karya Gita Sewana sebagai kreativitas bunyi di masa pandemi. Deskripsi aplikasi dari tahapan *Panca Sthiti Ngawi Sani* dalam proses karya Gita Sewana memberikan informasi dan meneguhkan, bahwa walaupun dalam masa pandemi, namun kreativitas berkarya seni masih tetap bisa dilakukan.

Aplikasi Metode *Panca Sthiti Ngawi Sani* dalam Proses Karya Gita Sewana

Pembahasan ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahapan yang terdapat dalam *Panca Sthiti Ngawi Sani*. Berkaitan dengan hal tersebut, proses karya Gita Sewana dari tahap inspirasi (*ngawirasa*), eksplorasi (*ngawacak*), konsepsi (*ngrencana*), eksekusi (*ngawangun*), dan produksi (*ngebah*) dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Inspirasi (*Ngawirasa*)

Pandemi covid yang tak kunjung selesai menginspirasi pengkarya untuk membuat sebuah komposisi musik yang di dalamnya menggemakan untaian doa keselamatan dan kedamaian untuk semesta. Menurut keyakinan Hindu yang diwujudkan dalam lontar Prakempa, disebutkan bahwa suara mempunyai kaitan

yang erat dengan konsepsi lima dimensi yang dinamakan *panca mahabhuta*, yaitu *pertiwi*, *bayu*, *apah*, *teja*, dan *akasa* yang mana masing-masing bunyi menyebar ke seluruh penjuru bumi dan akhirnya membentuk lingkaran *pangider bhuwana* (Bandem, 1986:13). Pada lingkaran ini Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai para dewa yang diwujudkan dalam simbol aksara (*Sang, Bang, Tang, Ang, Ing, Nang, Mang, Sing, Wang, Yang*) menyebar keseluruh penjuru mata angin, disertai juga menyebarnya 10 nada yang menyusun musik gamelan bali dalam wujud bunyi (*dang, ding, dong, deng, dung, ndang, nding, ndong, ndeng, ndung*) yang menyatu dengan masing-masing aksara dan masing-masing Dewa (Arsana, et al, 2014: 118). Berdasarkan keyakinan tersebut, diketahui bahwa apabila seseorang menabuh gamelan sesungguhnya sama dengan melakukan kontak atau hubungan dengan berbagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa (Donder, 2005: 55). Dari situlah kemudian timbul hasrat untuk melantunkan doa dengan memadukan unsur bunyi gamelan dengan syair mantra menjadi sebuah karya seni pertunjukan musik tradisi.

Pandemi yang membatasi ruang gerak seniman, menjadi rangsangan lain bagi pengkarya untuk membuat sebuah karya yang fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan jiwa jaman (*nut ing jaman kelakone*). Menurut Wardani, efek pandemi menyebabkan masyarakat dilanda agorafobia yakni suatu kondisi gangguan kecemasan dengan ciri perasaan takut keluar dari rumah/zona aman, takut ke tempat terbuka/ruang publik dan keramaian yang kadang bisa berujung pada serangan kepanikan (2020:14). Segala aktivitas di ruang fisik terpaksa dibatasi dan mulai mengandalkan media digital dan ruang virtual sebagai sarana berproduksi, berinteraksi, dan berkreasi. Internet menjadi sebuah ruang pertemuan baru yang tanpa batas dan jarak, melampaui keterbatasan ruang, tubuh, dan waktu (Wardani, 2020: 21). Berkarya seni di masa pandemi menjadi tantangan tersendiri bagi pengkarya. Berdasarkan penjelasan di atas, pada tahap ini ada dua hasrat yang menginspirasi karya Gita Sewana yaitu melantunkan doa

keselamatan dan menyajikan karya musik etnis melalui medium digital dengan format daring.

2. Tahap Eksplorasi (*Ngawacak*)

Tahap eksplorasi (*ngawacak*) dilakukan untuk mematangkan ide gagasan atau konsep karya Gita Sewana dengan jalan melakukan pembacaan terhadap sumber-sumber literatur yang relevan atau melakukan observasi atas aktivitas kehidupan masyarakat. Ada beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini yaitu menjelajah literatur baik dalam bentuk jurnal maupun buku, serta mengamati atau menonton karya-karya terdahulu.

Beberapa literatur dalam bentuk jurnal dan buku yang terkait dengan penelitian ini, sudah diuraikan dalam bab pendahuluan. Literatur tersebut menjelaskan berbagai macam metode yang dapat dipilih oleh pengkarya dalam menciptakan karya seni. Dari beberapa metode yang dijelaskan, pengkarya memilih metode *Panca Sthiti Ngawi Sani*. Selain terkait metode, dalam tahap ini pengkarya juga mencari literatur yang memuat doa yang dapat dijadikan sumber dan diolah dalam karya. Buku tersebut adalah buku berjudul Himpunan Doa Hindu yang memuat antara lain doa atau mantra agar terhindar dari malapetaka dan mantra agar bahagia serta panjang umur. Dua bait mantra tersebut dalam karya Gita Sewana menjadi sangat penting, karena seperti telah diuraikan di atas, bahwa karya ini dimaksudkan sebagai sarana berdoa lewat bunyi.

Selain pembacaan literatur, tahap eksplorasi juga dilakukan dengan cara mengamati dan menonton video karya terdahulu. Dua karya yang diamati adalah karya Bhakti Swari dan Kidung Wigaringtyas, keduanya merupakan karya almarhum I Wayan Senen. Secara bentuk, kedua karya tersebut adalah berbentuk *sandyagita*. Bhakti Swari merupakan karya luaran dari Penelitian Hibah Bersaing ISI Yogyakarta Tahun 2015 berjudul "Bunyi-bunyian Sandyagita dalam Upacara Keagamaan di Daerah Istimewa Yogyakarta", sementara Kidung Wigaringtyas merupakan karya *sandyagita* yang ditampilkan dalam gelaran Festival Seni Keagamaan Hindu Tingkat

Nasional ke-3 di Surabaya mewakili kontingen Daerah Istimewa Yogyakarta. Walaupun sama-sama mengolah instrumental dan vokal, terdapat perbedaan dari sisi pengolahan pola garap instrumen dan vokal serta syair/doa yang dipilih sebagai isi karya dalam Gita Sewana.

3. Tahap Konsepsi (*Ngrencana*)

Setelah melewati tahap inspirasi dan eksplorasi, tahap berikutnya adalah tahap konsepsi (*ngrencana*). Beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah merencanakan bentuk karya, menentukan struktur karya, memilih instrumen dan pemain/penabuh, merencanakan *setting* atau tata letak instrumen, dan merencanakan kostum penabuh.

Karya Gita Sewana direncanakan dalam bentuk perpaduan instrumental dan vokal. Bentuk ini dipilih karena dipandang tepat sebagai wadah kreativitas pengkarya yang ingin menyampaikan doa melalui bunyi. Dari sisi instrumental, bentuk ini memberikan peluang berkaitan pengolahan pola-pola garap instrumen, sementara dari sisi vokal sangat

efektif untuk menyampaikan pesan atau isi karya yang hendak disampaikan kepada audiens.

Karya ini direncanakan terdiri dari tiga bagian yaitu pertama *pangawit* (introduksi), kedua adalah *pangawak* (lagu pokok), serta ketiga bagian *pangecet* (bagian akhir). Gagasan tersebut direncanakan dituangkan dalam beberapa instrumen dalam gamelan Semarandana yaitu sepasang *pemade*, satu *tunggub kantikan*, sepasang *jublrag*, dan suling. Dengan demikian, jumlah penabuh dalam karya ini berjumlah enam orang (kelipatan dua dari angka tiga). *Setting* atau tata letak instrumen direncanakan disusun sedemikian rupa sehingga komunikasi antar penabuh bisa berjalan dengan lancar. Konsep tiga juga digunakan dasar untuk merencanakan pilihan warna kostum penabuh. Berdasarkan konsep tersebut, tiga warna yang dipilih adalah merah, hitam, dan putih sebagai simbol untuk menyampaikan warna dalam *pangider bhuwana* yang terletak di arah selatan, utara, dan timur, representasi dari Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa.

Konsep tiga atau pola tiga adalah konsep yang sering ditemukan dalam karya seni maupun kebudayaan pra-modern Indonesia yang berkembang di lingkungan masyarakat primordial yang hidup dengan cara berladang (Sumardjo, 2010: 241; Ardana dan Consetta, 2022: 15-27; Warsana, 2013; Irawati dan Barnawi, 2021). Konsep tiga dalam karya Gita Sewana tampak pada struktur komposisi yang terdiri dari tiga bagian, penggunaan instrumen yang memiliki tiga register suara yaitu rendah, sedang, dan tinggi, terdapat pada instrumen *jublrag*, *pemade*, dan *kantikan*, serta kostum penabuh dengan menggunakan tiga warna yaitu merah, hitam, dan putih. Hal ini memberikan penegasan terhadap pesan doa kepada Tuhan yang ingin disampaikan dalam karya Gita Sewana yaitu selain melalui bunyi, struktur komposisi, juga melalui kostum penabuh.

4. Tahap Eksekusi (*Ngawangun*)

Eksekusi (*ngawangun*) merupakan tahap merealisasikan dan menuangkan rencana karya Gita Sewana. Ada empat hal yang dilakukan pada tahap ini yaitu menuangkan konsep karya,



Gambar 1: Kostum penabuh yang menggabungkan tiga warna (*saput* dan *udeng* berwarna putih, *kamben* berwarna hitam, serta *slempot* berwarna merah) (Foto: I Nyoman Cau Arsana, 2020).

menuangkan bagian-bagian karya, evaluasi (melakukan penambahan dan pengurangan), dan finalisasi bentuk karya Gita Sewana. Tahap *ngewangun* dilakukan selama beberapa kali bertempat di rumah pengkarya secara seksional. Pengkarya memiliki seperangkat instrumen gamelan Bali yaitu gamelan Semarandana yang digunakan sebagai media penuangan karya Gita Sewana. Dengan jumlah penabuh yang telah dibatasi yaitu berjumlah enam orang, tahapan *ngawangun* dari karya Gita Sewana dapat dilaksanakan dengan nyaman dan aman serta tetap menjaga protokol Covid-19.

5. Tahap Produksi (*Ngebah*)

Tahap kelima dari metode *Panca Sthiti Ngawi Sani* adalah produksi (*ngebah*). Dalam proses penciptaan karya Gita Sewana, tahap ini merupakan tahap terakhir yakni tahap penyajian karya. Pada tahap ini dilakukan pengambilan audio visual terlebih dahulu, dengan proses perekaman/*taping*. Proses perekaman dilakukan di Gedung Mini Concert Jurusan Etnomusikologi yang berkapasitas 150 orang. Adapun personel yang terlibat hanya pengisi acara dan kru, tanpa



Gambar 2: Proses eksekusi (*ngawangun*) karya Gita Sewana (Retno Dwi Intarti, 2020).



Gambar 3: *Sound check* sebelum proses *taping* karya Gita Sewana, tampak penabuh menggunakan masker (Foto: M Yoga Supeno, 2020).

dihadiri penonton. Dengan membatasi jumlah orang di dalam gedung, maka pelaksanaan proses dipastikan berjalan dengan baik.

Setelah proses perekaman selesai, proses selanjutnya adalah *mixing* dan *mastering*. Dalam proses ini juga dilakukan aktivitas menyatukan empat karya lainnya yang disajikan dalam gelaran bertajuk “Merajut Nada Nusantara”. Rangkaian kegiatan ini diakhiri dengan mengunggah file karya via platform youtube melalui link <https://www.youtube.com/watch?v=kCbFFogBPc> dan ditayangkan perdana pada tanggal 2 Desember 2020. Kelima tahap metode *Panca Sthiti Ngawi Sani* dalam proses karya Gita Sewana dapat dilihat pada gambar 5.

Gita Sewana: Karya Musik di Masa Pandemi

Gita Sewana menjadi sebuah karya yang lahir saat seluruh dunia sedang menghadapi pandemi Covid-19. Situasi manusia berada dalam kondisi dibatasi segala aktivitasnya untuk mencegah penularan dengan menerapkan prokes yang ketat. Dalam konteks berkesenian, perlu upaya dan tindakan yang sesuai dan tidak menyalahi aturan/prokes yang sudah ada. Terkait dengan proses perjalanan karya Gita Sewana, berdasarkan penjelasan seperti yang sudah disebutkan di bagian sebelumnya, dijabarkan bahwa ke lima tahapan *Panca Sthiti Ngawi Sani*, dilakukan oleh pengkarya beradaptasi dan mengacu pada prokes. Upaya tersebut tampak pada tahap *ngawirasa*, *ngawacak*, dan *ngrencana* semua aktivitas dilakukan di rumah. Dengan melaksanakan aktivitas di dalam rumah, maka dapat meminimalisasi kegiatan di luar rumah

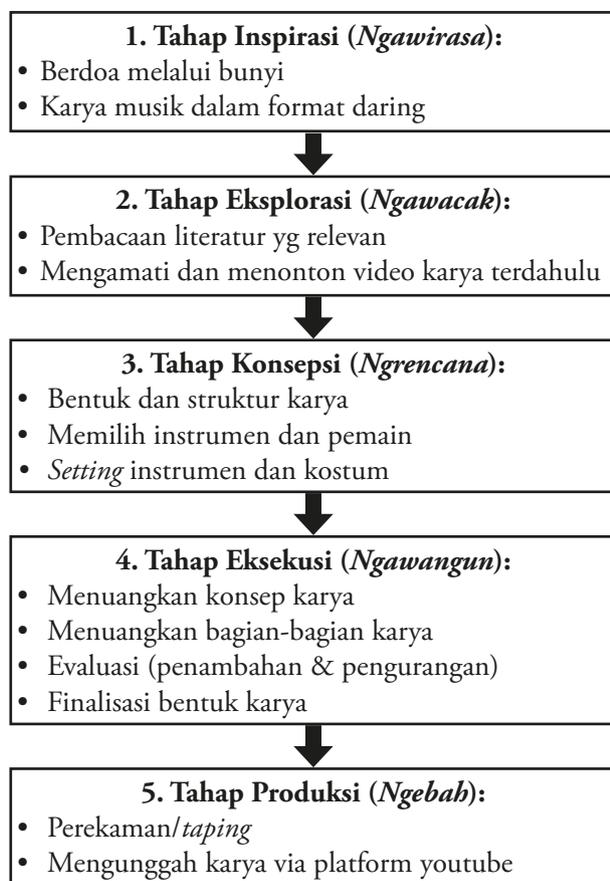


Gambar 4: Penampilan karya Gita Sewana di platform youtube, tampak penabuh menggunakan *face shield* (Foto: M Yoga Supeno, 2020).

dan pengkarya dapat melaksanakan PSBB dengan baik. Berkaitan dengan perencanaan baik dari sisi bentuk, isi, dan penyajian dilakukan dengan mempertimbangkan situasi pandemi.

Aplikasi proses pada tahap selanjutnya yakni tahap *ngewangun* yang berupa eksekusi atau perwujudan karya. Upaya yang dilakukan adalah pemilihan jumlah penabuh dan jumlah instrumen yang ditabuh. Jikalau sewajarnya satu barung gamelan lengkap terdiri dari sekitar dua puluh lima penabuh beserta instrumennya, karya Gita Sewana hanya melibatkan enam orang penabuh dan beberapa instrumen gamelan. Mulai dari tahap penuangan, finalisasi dan perekaman (*taping*) dilaksanakan dengan mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa proses dapat dijalankan secara maksimal.

Pandemi yang terjadi menginspirasi dan juga memaksa seniman untuk beradaptasi. Situasi ini mendorong dunia seni untuk semakin terbuka akan potensi ruang dan medium virtual–digital yang memberi banyak kemungkinan kreatif, inovasi, dan



Gambar 5: Lima tahap metode *Panca Sthiti Ngawi Sani* dalam proses karya Gita Sewana .

distribusi kepada publik yang lebih luas. Dengan demikian akan bisa membuka berbagai peluang eksperimen baru dan penemuan strategi baru bagi pelaku dan penyelenggara kesenian (Wardani, 2020: 24).

Ada beberapa hal terkait strategi penciptaan musik di masa pandemi yang ditawarkan dengan contoh kasus penciptaan karya Gita Sewana. Strategi tersebut yaitu pemilihan instrumen, pemain, teknik dan pola *tabuhan* instrumen, bentuk dan isi karya, serta penyajian. Kelima hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Instrumen

Instrumen merupakan sarana *garap* sebagai media yang digunakan oleh pengkarya untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau untuk mengekspresikan diri, perasaan, serta pesan secara musikal kepada *audience* (Supanggah, 2009: 229). Instrumen yang dipilih sebagai media dalam karya Gita Sewana adalah lima *tungguh* instrumen bilah yang terdapat dalam gamelan Semarandana, ansambel gamelan Bali yang pada dasarnya merupakan perpaduan dari Gong Kebyar dan Semar Pagulingan tujuh nada (Dibia, 2012: 152). Instrumen tersebut adalah sepasang *jublag*, sepasang *pemade*, dan satu *tungguh kantilan*, ditambah dengan satu instrumen tiup yaitu suling.

Gamelan Semarandana yang memadukan laras *pelog panca nada* Gong Kebyar dan *pelog sapta nada* Semar Pagulingan memberikan ruang yang lebih terbuka bagi pengkarya dalam mengolah *pathet* yang digunakan. Hal ini memberikan peluang dalam mengolah melodi pada karya Gita Sewana, untuk menghasilkan karakter musikal yang bervariasi walau dengan menggunakan instrumen yang terbatas. Pemilihan lima jenis *tungguhan* di atas juga didasarkan atas register yang dimiliki oleh masing-masing instrumen. Dari ketiga jenis instrumen tersebut, instrumen *jublag* memiliki register nada rendah, *pemade* memiliki register nada sedang, sementara *kantilan* memiliki register nada tinggi. Dengan demikian, walaupun menggunakan lima instrumen bilah, tetapi dari sisi register nada sudah mencukupi untuk pengolahan nada yang dibutuhkan

dalam karya Gita Sewana. Pemilihan instrumen dengan pertimbangan seperti dijelaskan di atas merupakan alternatif strategi penciptaan musik pada masa pandemi.

2. Pemain

Pemain adalah penabuh atau *pengrawit* yang akan memainkan karya Gita Sewana. Strategi yang tepat sangat dibutuhkan saat memilih dan menentukan penabuh. Berdasarkan instrumen yang dipilih sebagai media garap, maka dibutuhkan dua orang sebagai penabuh *jublag*, dua orang penabuh instrumen *pemade*, seorang penabuh *kantilan*, dan seorang penabuh untuk memainkan suling dan vokal. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam memilih dan menentukan penabuh adalah kompetensi yang dimiliki oleh seseorang, baik menyangkut keterampilan, kecerdasan, kepekaan dan rasa estetik, maupun pengalamannya dalam jagad seni (karawitan), di samping profesional dalam proses berkesenian. Ketepatan dalam strategi memilih dan menentukan pemain akan memperlancar proses untuk menghasilkan karya yang berkualitas, penuh estetis, sehingga mampu menyentuh rasa penikmat sesuai pesan yang hendak disampaikan melalui karya seni.

3. Teknik dan Pola *Tabuhan* Instrumen

Teknik adalah hal-hal yang berurusan dengan bagaimana cara seorang atau beberapa *pengrawit* menimbulkan bunyi atau memainkan *ricikannya* atau melantunkan *tembangnya*, sementara pola *tabuhan* menunjuk pada satuan *tabuhan ricikan* dengan ukuran panjang tertentu yang telah memiliki kesan atau karakter tertentu (Supanggah, 2009: 243 & 248). Teknik yang digunakan dalam karya Gita Sewana adalah teknik memainkan instrumen dengan menggunakan satu *panggul* (alat pemukul gamelan) untuk instrumen *jublag* pada keseluruhan komposisi, serta dua *panggul gangsa* untuk memainkan instrumen *pemade* dan *kantilan* pada bagian *pangawit* dan *pangawak*, serta satu *panggul* pada bagian *pangecet*. Penggunaan satu dan dua *panggul* berkaitan erat dengan teknik menutup bilah gamelan setelah dipukul yang disebut *tatekep* untuk menghasilkan bunyi instrumen yang

diharapkan, di samping berkaitan pula dengan pola *tabuhan* yang dimainkan.

Pola *tabuhan* yang dimainkan dalam karya Gita Sewana ada beberapa jenis, dua di antaranya adalah pola *tabuhan selonding* dan *ubit-ubitan* yaitu teknik permainan yang dihasilkan dari perpaduan sistem *on-beat (polos)* dan *off-beat (sangsih)* yang menghasilkan bunyi saling terkait atau saling mengisi (Bandem, 2013: 174; Dibia, 2017: 6). Pola *tabuhan selonding* dimainkan pada bagian *pangawak* Gita Sewana. Contohnya dalam notasi Kepatihan adalah: 1 // 2 3 5 . 5 . 2 1 2 3 5 . 5 . 2 1 2 3 5 . 3 5 . 3 5 . 5 . 5 . 2 1 // . Sementara pola *tabuhan ubit-ubitan* dapat dilihat pada bagian *pangecet* dan *panyuwud* Gita Sewana. Contoh potongan motifnya adalah sebagai berikut.

Jublag : // . . 1 . 3 2 1 6 . . 3 .
5 . 3 2 //

Pemade polos : // 6 1 6 . 1 6 1 . 1 6 . 1
6 . 1 6 . 1 6 . 1 6 . 1
6 . 1 6 . 6 1 . //

Pemade sangsih : // 3 . 3 2 . 3 . 2 . 3 2 .
3 2 . 3 2 . 3 2 . 3 2 .
3 2 . 3 2 3 . 2 //

Pola *tabuhan* instrumen yang berbeda dalam karya Gita Sewana dijadikan strategi dalam menghasilkan bunyi dan karakter musikal yang bervariasi. Pola *tabuhan selonding* pada bagian *pangawak* menghasilkan karakter musikal tenang, selaras dengan kekhusyukan doa yang dilantunkan. Sementara itu, pola *tabuhan ubit-ubitan* pada bagian *pangecet* yang dimainkan dengan teknik menabuh menggunakan satu *panggul* menimbulkan karakter musikal yang ceria, semangat, dan energik. Dengan demikian, teknik dan pola *tabuhan* dalam penciptaan musik sangat penting untuk diperhatikan.

4. Bentuk dan Isi Karya

Seperti telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwa Karya Gita Sewana dilihat dari sisi bentuknya merupakan perpaduan instrumental dan vokal. Karya tersebut, di samping menggunakan bunyi-bunyian yang berasal dari gamelan sebagai media untuk menyampaikan doa, juga menggunakan syair berupa doa keselamatan yang diambil dari

mantra menghindari dari malapetaka yang berbunyi: *Om sarva papa vinasini, Sarva roga vimocane, Sarva klesa vinasanam, Sarva bhogam avapnuyat*. Mantra ini dapat diterjemahkan sebagai berikut. “Om Hyang Widhi, terimalah segala persembahan kami, Engkau memusnahkan segala malapetaka, Engkau membebaskan segala derita, Engkau menjauhkan segala penyakit, dan berikanlah kami sarana kehidupan”. Mantra ini dilanjutkan dengan mantra kelahiran yang berbunyi: *Om dirgayurastu tad astu, astu svaha*, yang artinya “Om Hyang Widhi, semoga bahagia dan panjang umur atas karunia-Mu”. Pilihan bentuk dan isi karya seperti yang dijelaskan, dipandang relevan dan sangat kontekstual dengan situasi eksternal, serta dapat mawadahi gagasan pengkarya yakni berdoa melalui bunyi atau karya musik.

5. Penyajian

Ketika dunia dilanda pandemi Covid-19, maka manusia mencari jalan keluar agar tetap dapat menjalankan kehidupannya. Berbagai aktivitas yang tadinya dilaksanakan secara *luring* diubah dalam format *daring*. Seni pertunjukan, mau tidak mau harus juga menyesuaikan dengan situasi eksternal yang terjadi. Dalam konteks ini, Gita Sewana yang disajikan dalam format *daring* melalui platform youtube menjadi pilihan yang tepat sebagai strategi untuk mempublikasikan karya seni kepada *audience* dengan tanpa adanya pertemuan secara langsung antara penyaji (seniman) dengan penonton.

Kesimpulan

Gita Sewana adalah sebuah karya komposisi musik yang lahir atas respon terhadap situasi pandemi yang melanda Indonesia dan dunia. Di tengah situasi pandemi, kreativitas untuk selalu berkarya tidak boleh berhenti. Situasi yang terjadi dan keprihatinan yang mendalam mendorong pengkarya untuk ‘berdoa melalui bunyi’ dalam balutan komposisi musik.

Proses karya Gita Sewana menggunakan metode lima tahap yaitu *Panca Sthiti Ngawi Sani* terdiri atas tahap inspirasi (*ngawirasa*), eksplorasi (*ngawacak*), konsepsi (*ngrencana*), eksekusi

(*ngawangun*), dan produksi (*ngebah*). Kelima tahapan tersebut diaplikasikan dalam proses karya dengan senantiasa mempertimbangkan situasi pandemi yang masih berlangsung. Hal ini menghasilkan karya Gita Sewana yang dilihat dari sisi bentuk, isi, dan penyajiannya merupakan representasi dari kegelisahan pengkarya. Secara bentuk, Gita Sewana merupakan karya musik yang menggabungkan instrumental dan vokal. Struktur musiknya terdiri atas tiga bagian pokok yaitu *pangawit*, *pangawak*, dan *pancecet*. Secara isi, karya ini menyampaikan pesan doa dan harapan semoga wabah/pandemi yang melanda dunia segera berlalu. Karya tersebut disajikan secara daring melalui platform youtube sebagai media penyambung antara seniman dan penonton, sehingga di masa pandemi, produk karya seni yang dihasilkan seniman dapat dinikmati oleh *audience* secara luas, melewati batas ruang dan waktu.

Ada beberapa hal yang ditawarkan sebagai alternatif strategi penciptaan musik pada masa pandemi yaitu pemilihan instrumen, pemain, teknik dan pola *tabuhan*, bentuk dan isi karya, serta penyajian. Instrumen yang digunakan diambil dari beberapa instrumen yang terdapat dalam ansambel gamelan, dalam contoh kasus Gita Sewana menggunakan lima instrumen bilah dalam gamelan Semarandana yaitu sepasang *pemade*, satu *tungguh kanti*, sepasang *jublag*, dan suling. Pemain yang dipilih disesuaikan dengan kompetensi yang dibutuhkan, dalam hal ini disesuaikan dengan rencana pola garap atau pola *tabuhan* instrumennya. Bentuk dan isi karya merupakan perpaduan instrumental dan vokal, menyampaikan pesan doa agar pandemi segera berlalu, sementara penyajiannya disajikan secara daring melalui platform youtube. Dengan demikian, walaupun minim dari segi jumlah instrumen dan pemain, namun tetap dapat mawadahi gagasan-gagasan pengkarya dalam menyampaikan pesan atau isi garapan komposisi, sehingga optimalisasi estetika karya yang digarap dapat terwujud.

Kepustakaan

Ardana, I Ketut & Maria Goretti Indah Della Consetta. (2022). Estetika Tri Mandala

- dalam Komposisi Baru Pasupati: Strategi Pengembangan Wacana Keindahan dalam Karawitan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(1), 15–27. <https://doi.org/10.24821/resital.v23i1.6892>
- Arsana, I Nyoman Cau, G.R. Lono L. Simatupang, R.M. Soedarsono, & I Wayan Dibia. (2014). Kosmologis *Tetabuhan* dalam Upacara *Ngaben*. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15 (2), 107–125. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i2>
- Arsana, I Nyoman Cau, Ni Kadek Rai Dewi Astini, dan Retno Dwi Intarti. (2020). “Kidung Jagadhita: Gema Persatuan dalam Untaian Nada, Gerak, dan Kata” dalam Mikke Susanto, M.Kholid Arif Rozaq, dan Zulisih Maryani (ed.). *Kreativitas & Kebangsaan: Seni Menuju Paruh Abad XXI*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Bandem, I Made. (1993). *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP STIKOM Bali.
- Dibia, I Wayan. (2012). *Ilen-ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Dibia, I Wayan. (2017). *Kotekan dalam Musik dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Dibia, I Wayan. (2020). *Panca Sthiti Ngawi Sani*. Denpasar: ISI Denpasar Press.
- Donder, I Ketut. (2005). *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Garwa, I Ketut. (2021). Musik Kolosal *Ngider Bhuwana* Sebuah Transformasi Ritual *Ngrebeg Kuningan* di Kota Bangli. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*. 36 (3), 386–395. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3>
- Hawkins, Alma M. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- Irawati, Eli., & Erizal Barnawi. (2021). Penciptaan dalam Etnomusikologi? *Journal of Music Education and Performing Arts*. 1 (2) 41–46. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMEPA/issue/view/1227>
- Kariasa, I. N. ., & Putra, I. W. D. . (2021). Karya Karawitan Baru Manikam Nusantara. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 222–229. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1471>
- Rokhani, U., & Haryanto, H. (2021). Rancangan Garap Karya Gending Sekar Jagad Berbasis Motif Batik Gaya Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(3), 163–172. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i3.4110>
- Sanjaya, S. (2021). Pola Irama Keroncong Progresif - Pada Komposisi Kidung Panyuwun. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(1), 48–57. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i1.4620>
- Senen, I Wayan. (2017). “Proses Kreatif Penciptaan Gending Bhakti Swari” dalam Yudiaryani, et.al. (ed.). *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sudewi, N. N., Dana, I. W., & Cau Arsana, I. N. (2019). Legong dan Kebyar Strategi Kreatif Penciptaan Tari. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 285–290. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.784>
- Sumardjo, Jakob. (2010). *Estetika Paradoks*, edisi revisi. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Supanggah. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Wardani, Farah Pranita. (2020). “Pergeseran Paradigma Seni di Tengah Pandemi dan Masyarakat Agorafobia” dalam Mikke Susanto, M. Kholid Arif Rozaq, dan Zulisih Maryani (ed.). *Kreativitas & Kebangsaan: Seni Menuju Paruh Abad XXI*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Warsana. (2013). Tumpang Tindih: Sebuah Komposisi Musik dalam Interpretasi Personal. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 13(1), 79–94. <https://doi.org/10.24821/resital.v13i1.515>